

Relasi Guru-Murid dalam Q.S. al-Kahf 66-70: Analisis Tasawuf Ibn 'Ajibah terhadap Isu Feodalisme Pesantren

Muhammad Rajib Habiburrahman¹, Norhidayat², Ahmad Mujahid³

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin^{1,2,3}

Email: 250211010005@mhs.uin-antasari.ac.id¹, norhidayat@uin-antasari.ac.id², Ahmadmujahid@uin-antasari.ac.id³

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 1 Bulan : Januari Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<i>The teacher-student relationship in the Islamic educational tradition, especially in Islamic boarding schools, is often perceived as a hierarchical structure that restricts freedom of thought, especially by groups outside the tradition who do not understand the meaning of khidmah, tabarruk, and adab ta'zīm al-'ilm. This study reviews this relationship through the analysis of Q.S. al-Kahf verses 66-70 using Ibn 'Ajibah's approach to Sufism in Al-Baḥr al-Madīd. The research method used is a literature study with content analysis techniques on the interpretation of Ibn 'Ajibah, then compared with literature on pesantren feudalism and anthropological studies on kiai authority. The results of the study show that the stories of Moses and Khidr represent a balanced dialectic between obedience and critical reason, Ibn 'Ajibah distinguishes between the taslīm in the mental realm and the space of questioning in the realm of birth. These findings confirm that the authority of teachers in the Sufistic perspective is not hierarchical dominance, but rather the result of a depth of knowledge and spiritual guidance. Thus, the accusation of feudalism against pesantren needs to be understood more proportionately through the ethical framework of teacher-student relations that opens up a space for dialogue without abandoning manners.</i> Keyword: Adab, Ibn 'Ajibah, Sufism, Teachers-Students, Feudalism of Islamic Boarding Schools.

Abstrak

Relasi guru-murid dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya di pesantren, kerap dipersepsikan sebagai struktur hierarkis yang mengekang kebebasan berpikir, terutama oleh kelompok di luar tradisi tersebut yang kurang memahami makna khidmah, tabarruk, dan adab ta'zīm al-'ilm. Penelitian ini meninjau ulang relasi tersebut melalui analisis Q.S. al-Kahf ayat 66-70 menggunakan pendekatan tasawuf Ibn 'Ajibah dalam Al-Baḥr al-Madīd. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan teknik analisis isi (content analysis) terhadap tafsir Ibn 'Ajibah, kemudian dikomparasikan dengan literatur tentang feodalisme pesantren dan kajian antropologis mengenai otoritas kiai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Musa dan Khidr merepresentasikan dialektika seimbang antara kepatuhan dan nalar kritis. Ibn 'Ajibah membedakan taslīm dalam ranah batin dan ruang bertanya dalam ranah lahir. Temuan ini menegaskan bahwa otoritas guru dalam perspektif sufistik bukanlah dominasi hierarkis, melainkan hasil kedalaman ilmu dan bimbingan spiritual. Dengan demikian, tuduhan feodalisme terhadap pesantren perlu dipahami lebih proporsional melalui kerangka etis relasi guru-murid yang membuka ruang dialog tanpa meninggalkan adab.

Kata Kunci: Adab, Feodalisme Pesantren, Guru-Murid, Ibn 'Ajibah, Tasawuf.

A. PENDAHULUAN

Dalam kajian sosiologi, feodalisme dipahami sebagai suatu bentuk hubungan sosial yang ditandai oleh struktur hierarkis dan ketergantungan antara pihak yang memiliki otoritas (tuan, bangsawan, atau patron) dan pihak yang berada di bawahnya (hamba, petani, atau klien). Ciri utamanya adalah loyalitas vertikal, kepatuhan tinggi, dan dominasi simbolik, di mana pihak yang lebih rendah dianggap harus tunduk kepada pihak yang lebih tinggi. Dalam konteks modern, istilah “feodalisme” sering mengalami perluasan makna sehingga digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk hubungan sosial yang tidak setara, termasuk dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Karena itu, tidak mengherankan bila sebagian masyarakat, terutama mereka yang tidak akrab dengan tradisi pesantren, menilai pola hubungan guru-murid di pesantren sebagai bentuk feodalisme religius.¹

Relasi guru-murid dalam tradisi pesantren memang dibangun atas fondasi adab, ta’zim (penghormatan), khidmah, dan ketaatan. Kiai dipandang bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur spiritual yang memikul otoritas moral dan menjadi sumber barakah. Bagi santri, sikap tunduk dan hormat kepada kiai merupakan bagian integral dari etika menuntut ilmu, sebagaimana diwariskan dalam literatur klasik seperti Ta’līm al-Muta’allim dan Bidāyah al-Hidāyah.² Namun, tradisi penghormatan ini sering disalahtafsirkan oleh masyarakat luar sebagai relasi patron-klien yang mengekang kebebasan santri. Mereka yang tidak pernah merasakan kehidupan pesantren kerap menganggap ketaatan tersebut sebagai dominasi asimetris atau bahkan kultus individu, sehingga melabelinya sebagai “feodalisme pesantren”.³

Kesalahpahaman ini tampak nyata dalam beberapa peristiwa yang melibatkan representasi pesantren di media publik. Pada Oktober 2025, misalnya, program televisi Trans7 melalui episode *Xpose Uncensored* yang tayang 13 Oktober dipandang oleh banyak pihak sebagai merendahkan kehormatan Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, salah satu pesantren terbesar di Indonesia, sehingga memicu tagar boikot #BoikotTrans7 di berbagai media sosial dan protes luas dari komunitas pesantren serta tokoh Nahdlatul Ulama (NU).⁴ Tayangan

¹ George C. Vaillant, “Feudalism,” dalam *Encyclopaedia Britannica*, edisi daring, bagian “Social Structure and Obligations,” diakses 2025.

² Muhammad Ramli dan Ahmad Sayuti, “Adab Guru terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali di dalam Kitab *Bidāyah al-Hidāyah*,” *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (10 September 2022): 35–36, <https://doi.org/10.47732/adb.v5i1.190>

³ Azyumardi Azra, “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan,” *Studia Islamika* 7, no. 3 (2000): 101–103.

⁴ Liputan mengenai kontroversi tayangan Trans7 yang dinilai merendahkan Pondok Pesantren Lirboyo dan viralnya tagar boikot di media sosial: “**Trans7 Minta Maaf soal Tayangan yang Singgung Pesantren Lirboyo**,” *Times Kediri* (14 Oktober 2025); juga berbagai laporan bahwa tayangan *Xpose Uncensored* memicu kecaman dan tagar #BoikotTrans7 karena narasi yang dianggap merendahkan pesantren.

tersebut kemudian mendorong manajemen Trans7 untuk menyampaikan permohonan maaf resmi secara langsung kepada pihak pesantren, termasuk kunjungan klarifikasi dan mediasi dengan pengasuh Lirboyo.⁵ Peristiwa ini menunjukkan bahwa publik umum masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai nilai-nilai internal pesantren, khususnya terkait makna adab, tabarruk, dan hubungan spiritual antara santri dan kiai. Apa yang bagi kalangan pesantren dipandang sebagai bentuk penghormatan tulus, bagi sebagian masyarakat luar justru dianggap sebagai ketundukan yang tidak rasional.

Di sisi lain, keberadaan pesantren memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan moral, karakter, budaya, dan identitas keislaman. Penghormatan kepada kiai menjadi bagian dari sistem nilai yang menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan dan spiritual Islam. Karena itu, wacana tentang feodalisme, adab, otoritas, dan kebebasan berpikir tidak dapat dipahami hanya dari perspektif sosial luar, melainkan harus didekati melalui kacamata tekstual dan spiritual yang menjadi rujukan tradisi itu sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk meninjau ulang relasi guru-murid dalam pesantren melalui perspektif Qur'ani dan tafsir sufistik. Kisah Nabi Musa dan Khidr dalam Q.S. al-Kahf ayat 66-70, yang dianalisis melalui tafsir Ibn 'Ajibah dalam *Al-Baḥr al-Madīd*, menawarkan kerangka etis yang penting untuk memahami batas-batas ketaatan, makna kesabaran, dan struktur penghormatan dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya meluruskan persepsi publik mengenai pesantren serta merumuskan pemahaman yang proporsional antara penghormatan kepada guru dan ruang berpikir kritis di lingkungan pendidikan tradisional.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa permasalahan utama yang perlu ditelaah lebih jauh. Pertama, relasi guru-murid di pesantren sering diasosiasikan dengan pola ketaatan mutlak dan struktur hierarkis yang kuat. Bagi sebagian kalangan, terutama mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren, pola ketaatan tersebut dianggap identik dengan praktik feodalisme atau dominasi kultural yang mengekang kebebasan berpikir santri. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah relasi guru-murid yang berkembang di pesantren benar-benar mencerminkan pola feodal, atau justru memiliki basis etis dan spiritual

⁵ Laporan tentang permohonan maaf resmi dari manajemen Trans7 kepada Pondok Pesantren Lirboyo termasuk kunjungan langsung ke pesantren dan klarifikasi konten yang memicu protes: **"Manajemen Trans7 Minta Maaf ke Pesantren Lirboyo Kediri,"** *ANTARA News* (15 Oktober 2025).

⁶ Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2008): 12-14.

yang berbeda? Kedua, muncul pertanyaan mengenai bagaimana perspektif tekstual dan tasawuf - dalam hal ini melalui Q.S. al-Kahf ayat 66-70 dan tafsir sufistik Ibn 'Ajibah - memandang relasi ketaatan dan otoritas guru. Narasi pertemuan Nabi Musa dan Khidr yang memadukan kepasrahan, kesabaran, sekaligus dorongan intelektual untuk memahami kebenaran, perlu dijelaskan secara mendalam agar tidak diinterpretasikan secara keliru. Ketiga, penelitian ini juga berupaya menjawab apakah mungkin dirumuskan suatu model kepatuhan yang proporsional, yaitu model yang tetap menghormati guru dan menjaga adab, namun pada saat yang sama membuka ruang bagi dialog, berpikir kritis, dan otonomi intelektual santri.⁷

Dari permasalahan-permasalahan tersebut, dapat dirumuskan tiga rumusan masalah pokok. Pertama, bagaimana tafsir sufistik Ibn 'Ajibah memahami relasi antara Nabi Musa dan Khidr dalam Q.S. al-Kahf 66-70, serta apa saja prinsip adab yang dikandung di dalamnya. Kedua, apa konsekuensi epistemologis dan etis dari penafsiran tersebut terhadap praktik hubungan guru-murid di pesantren, khususnya terkait batas-batas ketaatan, ruang bertanya, dan posisi otoritas seorang guru atau kiai. Ketiga, bagaimana merumuskan model relasi guru-murid yang dapat menjadi alternatif bagi pesantren: sebuah model ketaatan yang menghormati otoritas keilmuan guru, tetapi tetap memberikan ruang bagi nalar kritis murid tanpa dianggap melanggar adab.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam interpretasi sufistik Ibn 'Ajibah terhadap Q.S. al-Kahf ayat 66-70, terutama terkait relasi antara guru dan murid. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya mengkritisi pemahaman populer yang menganggap ketaatan mutlak di pesantren sebagai bentuk feodalisme, dengan menunjukkan bahwa Islam, melalui narasi Qur'ani, justru menggabungkan kepatuhan dengan proses dialog dan pencarian makna. Penelitian ini juga bertujuan merumuskan model alternatif relasi guru-murid di pesantren yang lebih proporsional dan kontekstual, di mana penghormatan kepada guru tetap dijaga, tetapi tidak menafikan ruang intelektual santri untuk bertanya dan meneliti.⁸

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi diskursus antropologi pendidikan Islam dan studi tasawuf. Hasilnya dapat memperkaya literatur mengenai dinamika kekuasaan, otoritas, dan adab dalam pesantren, serta menghubungkan

⁷ Anisa Robiatun, "Etika Murid Terhadap Guru Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 66-78" 2 (Desember 2024).

⁸ Resta Tultuffia Sari dkk., "Otoritas Dan Feodalisme Dalam Tradisi Pesantren Indonesia: Sebuah Kajian Interdisipliner Tentang Kekuasaan, Pengetahuan, Dan Modal Keagamaan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 4 (2025).

kajian tafsir tasawuf dengan fenomena sosial kontemporer. Secara praktis, penelitian ini diharapkan membantu para pengajar, kiai, dan santri dalam memahami serta mengimplementasikan pola ketaatan yang sehat, yaitu ketaatan yang berlandaskan adab tanpa menghambat pertumbuhan intelektual. Lebih jauh lagi, penelitian ini memiliki manfaat sosial karena dapat memperbaiki persepsi publik terhadap pesantren. Dengan memahami bahwa penghormatan kepada guru tidak identik dengan feodalisme, masyarakat diharapkan memiliki pandangan yang lebih objektif dan apresiatif terhadap tradisi pesantren sebagai bagian dari khazanah pendidikan Islam yang kaya.⁹

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa teks keagamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat teks tersebut dimaknai. Karena itu, pembacaan terhadap Q.S. al-Kahf 66-70 tidak hanya dilakukan secara tekstual, tetapi juga dikaitkan dengan tradisi pesantren yang hingga kini masih mempraktikkan adab, ketaatan, dan khidmah dalam relasi guru-murid. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog antara teks suci, tafsir klasik, dan realitas kontemporer. Selanjutnya, penelitian menggunakan tafsir sufistik Ibn 'Ajibah sebagai fondasi konseptual untuk memahami aspek batin dari relasi guru-murid. Dalam tradisi tasawuf, ketaatan kepada guru dipahami bukan sebagai dominasi struktural, tetapi sebagai latihan spiritual untuk menghancurkan ego, melatih kesabaran, dan membuka pintu bagi pengetahuan batin.¹⁰ Namun, tafsir sufistik ini juga menunjukkan dengan jelas bahwa kepasrahan murid hanya berlaku dalam wilayah ilmu batin; sedangkan dalam ilmu lahir atau syariat, murid tetap memiliki kebebasan untuk bertanya dan menguji kebenaran.

Kerangka berpikir ini kemudian mengarah pada perumusan model ketaatan proporsional. Melalui sintesis antara tafsir sufistik dan realitas sosial pesantren, penelitian ini mengusulkan hubungan guru-murid yang tidak ekstrem ke kiri maupun ke kanan: tidak menjadikan guru sebagai figur absolut yang tidak boleh dikritik, tetapi juga tidak mengikis adab dan penghormatan yang menjadi ruh pendidikan Islam. Pada titik ini, penelitian membedakan secara tegas antara ilmu batin dan ilmu lahir sebagai dasar etis untuk menyusun batas-batas kepatuhan. Akhirnya, kerangka berpikir ini mendorong analisis terhadap implikasi sosial dan pendidikan.¹¹ Dengan model yang proporsional, relasi guru-murid dapat diarahkan untuk memperbaiki persepsi negatif tentang feodalisme pesantren, sekaligus menjadi landasan untuk

⁹ Mohammad Takdir Ilahi, "Kiai: Figur Elite Pesantren" 12, no. 2 (Desember 2014).

¹⁰ Robiatun, "Etika Murid Terhadap Guru Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 66-78."

¹¹ Nur Fadly Hermawan dan Konik Naimah, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka" 5, no. 2 (2024).

mengembangkan pendidikan pesantren yang lebih sehat, dialogis, dan tetap menjaga nilai-nilai adab sebagai warisan utama tradisi Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Semua data dan informasi dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian, tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung.¹²

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibn'Ajībah, khususnya bagian yang menafsirkan Q.S. al-Kahf ayat 66-70. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi berbagai literatur pendukung seperti buku-buku tasawuf, jurnal pendidikan Islam, dan artikel-artikel yang membahas feodalisme pesantren.¹³

Untuk menganalisis data, penelitian ini menerapkan metode analisis isi (content analysis). Melalui metode ini, peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap tafsir *Ibn 'Ajībah* untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci tentang relasi guru-murid, seperti taslīm (penyerahan diri), ṣabr (kesabaran), dan pembedaan antara ilmu lahir (ẓāhir) dan ilmu batin (bāṭin).¹⁴

Temuan dari analisis tafsir kemudian dikaitkan dengan wacana mengenai feodalisme pesantren. Proses ini bertujuan untuk menemukan relevansi dan kesenjangan antara konsep ideal dalam Al-Qur'an dengan realitas sosial di pesantren masa kini, sehingga dapat dirumuskan model relasi guru-murid yang proporsional.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Ibn 'Ajībah atas Q.S. al-Kahf 66-69: Relasi Musa-Khidr dan Kesiapan Epistemologis

Ayat 66 menjadi titik awal penting untuk memahami fondasi relasi guru-murid dalam kisah Musa dan Khidr. Dalam tradisi sufistik, relasi ini bukan sekadar hubungan antara dua individu, tetapi dialog epistemologis antara ilmu syariat dan ilmu hakikat. Ibn 'Ajībah menempatkan ayat ini sebagai kunci untuk melihat adab seorang pencari ilmu, kerendahan hati seorang murid, dan penegasan bahwa ilmu memiliki tingkatan-tingkatan yang tidak selalu bisa dicapai melalui mekanisme rasional semata. Maka, memahami ayat ini penting untuk

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t.).

¹³ Fenti Hikmawanti, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2020).

¹⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

membangun kerangka relasi guru-murid yang sehat, terutama ketika isu ketaatan dan hierarki dalam pesantren kerap disalahpahami sebagai feodalisme.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

Ibn ‘Ajībah menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan adab awal seorang murid ketika berhadapan dengan seorang guru. Musa, meskipun seorang nabi ulul ‘azmi dan pembawa syariat, tetap memulai interaksi dengan permohonan izin: “hal attabi’uka”. Menurut Ibn ‘Ajībah, bentuk pertanyaan ini merupakan malaṭafah wa adab wa tawāḍu’-ungkapan kelembutan, sopan santun, dan kerendahan hati seorang pencari ilmu. Ini sekaligus menjadi prinsip pendidikan ruhani: siapa yang ingin mengambil ilmu dari seorang syekh harus menghadapinya dengan adab dan sikap merendah.¹⁵

Ibn ‘Ajībah kemudian menafsirkan frasa “mimmā ‘ullimta rushdan” sebagai pengakuan Musa bahwa Khidr memiliki ilmu ladunnī, yakni ilmu petunjuk yang dianugerahkan Allah secara langsung. Ia menyebut bahwa kata rushdan dapat bermakna: maf’ūl kedua, ‘illah dari permintaan mengikuti, atau mashdar yang menunjukkan tujuan pengajaran. Makna pokoknya adalah “ketepatan dalam kebaikan”. Dengan demikian, Musa meminta “sebagian” dari ilmu tersebut, menunjukkan bahwa ia tidak menuntut seluruh pengetahuan Khidr, tetapi hanya kadar yang sesuai untuk dirinya.¹⁶

Ibn ‘Ajībah juga menekankan bahwa permintaan Musa tidak bertentangan dengan kedudukannya sebagai nabi. Meskipun Musa adalah pembawa syariat, ia tetap membutuhkan tambahan ilmu dari ranah yang tidak ia kuasai, sebab “tidak ada batas bagi ilmu Allah”. Ia bahkan menukil riwayat ketika seekor burung mematuk air laut dan Khidr berkata: ilmu seluruh manusia dibandingkan ilmu Allah hanyalah seperti setetes air itu, untuk menunjukkan bahwa kerendahan hati Musa dalam belajar adalah refleksi kesadaran akan luasnya ilmu ilahi. Sebagai hasil awal, penafsiran ini memperlihatkan bahwa relasi guru-murid tidak dibangun oleh struktur kekuasaan atau dominasi, tetapi oleh hierarki jenis ilmu dan kesadaran murid akan keterbatasannya.¹⁷ Dalam konteks pesantren, tradisi siswa meminta izin kepada kiai atau memasuki lingkungan pesantren dengan penuh ta’zīm dapat dipahami sebagai lanjutan dari

¹⁵ Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Mahdī ibn ‘Ajībah al-Ḥasanī, *Al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd* (Maktabah Syamilah, t.t.).

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

pola Qur'ani ini-suatu etika ilmiah, bukan relasi feodal. Analisis lebih mendalam mengenai relevansi sosialnya akan dibahas pada subbab pembahasan.

Setelah Musa menyampaikan permintaan untuk mengikuti Khidr pada ayat sebelumnya, ayat 67 berisi respons awal Khidr yang menguji kesiapan Musa sebagai murid. Ayat ini menggambarkan fondasi epistemologis yang penting dalam perjalanan mereka: adanya jarak metodologis antara jenis ilmu yang dimiliki Musa dan ilmu yang dimiliki Khidr. Menurut Ibn 'Ajībah, ayat ini bukan sekadar peringatan, tetapi penjelasan bahwa ilmu yang akan dihadapi Musa berada di luar kapasitas pemahaman lahiriah berbasis syariat.¹⁸ Oleh karena itu, ayat ini menjadi penentu apakah Musa mampu memasuki dunia ilmu batin atau tidak.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: Dia menjawab, "Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.

Ibn 'Ajībah menafsirkan ayat ini sebagai bentuk pemberitahuan Khidr tentang keterbatasan Musa dalam memahami peristiwa-peristiwa yang akan ia saksikan. Menurut Ibn 'Ajībah, Khidr bukan sedang merendahkan Musa atau mempertanyakan kedudukannya sebagai nabi, melainkan menjelaskan bahwa ilmu yang akan ia ajarkan adalah "ghayr muta'ārif 'inda al-nās"-ilmu yang asing bagi manusia dan tidak dapat dipahami melalui standar pengetahuan lahir. Ibn 'Ajībah menegaskan bahwa sabar yang dimaksud bukanlah sabar fisik, melainkan sabar epistemologis, yaitu kemampuan untuk menahan penilaian sebelum mengetahui hakikat suatu peristiwa. Musa, sebagai pemegang ilmu syariat, terbiasa pada perintah, larangan, dan kausalitas yang jelas. Karena itu, setiap perbuatan Khidr yang tampak bertentangan dengan syariat kemungkinan besar akan memancing pertanyaan atau penolakan spontan dari Musa. Di sinilah letak ketidakmampuannya untuk "bersabar", yaitu tidak mampu menunda penilaian ketika melihat sesuatu yang tampak tidak sesuai hukum lahir.¹⁹

Ibn 'Ajībah juga menjelaskan bahwa ilmu Khidr bersifat ladunnī-ilmu batin yang lahir dari isyārāt dan kasyf, bukan dari dalil rasional. Sementara Musa membawa ilmu syariat yang berorientasi pada zāhir al-hukm, Khidr membawa ilmu yang mendalam dan menyeluruh (ilmu al-bāṭin) di balik peristiwa. Karena kedua jenis ilmu ini berbeda dalam metode dan perangkat pemahaman, keduanya akan menghasilkan reaksi mental dan spiritual yang berbeda.

Oleh karena itu, ayat 67 menurut Ibn 'Ajībah menegaskan beberapa hasil utama:

- Khidr memperingatkan Musa bahwa ilmu batin tidak dapat dipahami dengan logika syariat semata.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

- b. Sabar yang dimaksud adalah sabar intelektual dan spiritual, yakni menahan diri sebelum menilai.
- c. Perbedaan jenis ilmu (syariat vs ladunnī) membuat Musa cenderung tidak sabar terhadap tindakan Khidr.
- d. Khidr sebenarnya sedang mengukur kesiapan Musa memasuki tatanan ilmu hakikat.²⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan Musa bersabar bukan berasal dari kelemahan moral, tetapi karena ketidaksesuaian perangkat epistemologi. Begitu pula dalam konteks pesantren, ketegangan antara adab, ketaatan, dan nalar kritis sering muncul karena perbedaan jenjang ilmu dan peran guru dalam membimbing murid. Namun penjelasan penuh mengenai relevansi sosial ini akan dibahas pada bagian pembahasan.

Ayat 68 merupakan kelanjutan dari penegasan Khidr bahwa Musa tidak akan mampu bersabar dalam mengikuti perjalanan ilmu batin. Jika pada ayat 67 Khidr menyatakan ketidakmampuan Musa secara umum, maka pada ayat ini Khidr menjelaskan alasan epistemologisnya. Ayat ini menegaskan bahwa ketidaksabaran Musa bukan berasal dari sifat buruk, tetapi dari keterbatasan pengetahuan lahir yang belum mencakup hakikat tindakan-tindakan Khidr. Dalam perspektif Ibn ‘Ajībah, ayat ini adalah fondasi utama dalam pendidikan tasawuf: murid harus memahami bahwa ada ilmu yang tidak dapat dinilai dari permukaannya. Karena itu, ayat ini menjadi salah satu dasar terpenting adab murid dalam jalan spiritual.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya: Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?”

Ibn ‘Ajībah menjelaskan bahwa ayat ini merupakan penjelasan Khidr bahwa seseorang tidak dapat bersabar terhadap sesuatu yang tidak ia ketahui hakikat dan rahasianya. Ketidaksabaran Musa bukan karena kurangnya akhlak, tetapi karena ia akan melihat tindakan-tindakan yang secara zāhir tampak salah menurut syariat, sementara Musa belum mengetahui dimensi batin (al-bāṭin) yang menjadi alasan tindakan tersebut.

Ibn ‘Ajībah menafsirkan frasa “lam tuḥiṭ bihi khubrā” sebagai:

- a. Ma‘rifah bāṭiniyyah
- b. Pengetahuan mendalam yang melampaui pemahaman kasat indera
- c. Ilmu yang tidak dicapai melalui dalil zahir, tetapi melalui cahaya (nūr) dan ilham²¹

²⁰ Iskandar Mirza dan Sazili Mustofa Alamri, “Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Islam Studi Tafsir Al-Kahfi Ayat 66-70,” *Jurnal pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 5, no. 1 (Januari 2025).

²¹ Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Mahdī ibn ‘Ajībah al-Ḥasanī, *Al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur‘ān al-Majīd*.

Dengan demikian, Musa tidak mengetahui rahasia ilahiah di balik tindakan Khidr, sehingga wajar jika ia tidak mampu menahan diri untuk tidak bertanya atau mengkritik. Dalam penafsiran Ibn 'Ajibah, ayat ini mengandung isyarat tentang khushu' al-qalb, yaitu ketenangan, kerendahan hati, dan ketundukan batin. Murid harus memasuki wilayah ilmu batin dengan sikap tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak mendahului penjelasan guru. Khushu' bukan hanya sikap tubuh, tetapi ketenangan hati yang menerima bahwa ia belum mengetahui hakikat sesuatu.

Ibn 'Ajibah juga menafsirkan ayat ini sebagai dasar bahwa murid tidak boleh tergesa-gesa bertanya, membantah sebelum waktunya, atau menilai sesuatu secara prematur. Karena Musa belum mengetahui rahasia tindakan Khidr, Khidr menegaskan bahwa mustahil baginya untuk bersabar terhadap sesuatu yang belum ia ketahui hakikatnya. Maka sikap yang tepat adalah *imsāk*, yaitu menahan diri dari bertanya sampai guru sendiri menjelaskan. Ibn 'Ajibah menyimpulkan bahwa ayat ini mengisyaratkan adanya dua metode dalam memahami tindakan:

- a. Metode syariat → menilai berdasarkan zahir perbuatan.
- b. Metode hakikat → menilai berdasarkan rahasia dan tujuan ilahiah yang tersembunyi.²²

Musa menggunakan metode syariat, sedangkan Khidr menggunakan metode hakikat. Karena itu, keduanya memiliki perangkat pemahaman yang berbeda, sehingga Musa akan sulit menahan diri terhadap apa yang ia lihat. Ayat 68 menegaskan bahwa tidak semua tindakan dapat dipahami dari permukaan, dan murid harus menahan diri sebelum menilai. Dalam tradisi pesantren, sikap "tidak tergesa bertanya sebelum penjelasan lengkap" sering dianggap sebagai feodalisme oleh orang luar, padahal dalam tradisi sufi dan Qur'ani, hal ini merupakan bagian dari adab epistemologis. Pembahasan lebih dalam mengenai relevansi sosialnya akan diuraikan pada bagian pembahasan.²³

Ayat 69 merupakan respons Musa terhadap peringatan Khidr bahwa ia tidak akan mampu bersabar dalam mengikuti perjalanan ilmu batin. Pada ayat ini, Musa memproklamirkan tekad untuk bersabar dan menaati aturan belajar yang telah ditetapkan Khidr. Menurut Ibn 'Ajibah, ayat ini penting karena menunjukkan sikap batin seorang murid yang ideal: berkomitmen pada sabar, tidak menyelisihi guru, dan tetap menyandarkan dirinya kepada kehendak Allah. Sikap inilah yang menjadi fondasi awal bagi seseorang yang memasuki jalan spiritual, sebab tanpa

²² Ibid.

²³ Muhammad Zainal Abidin, "Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi Tentang Nilai-nilai Pendidikan yang Tekandung dalam Surat Al-Kahfi ayat 66-70 (Tafsir al-muqarin Tafsir Tafsir Al-Misbah & Al-Maraghi)," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 4, no. 1 (30 Januari 2021): 20-36, doi:10.54396/saliha.v4i1.127.

kesabaran, murid tidak akan pernah mampu memahami dimensi batin dari ilmu yang diajarkan.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Artinya: Dia (Musa) berkata, “Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.”

Ibn ‘Ajībah menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa Musa menyandarkan kesabarannya kepada kehendak Allah melalui ungkapan “in syā’a Allāh”. Menurutny, ini bukan sekadar ucapan formal, tetapi pengakuan bahwa kesabaran adalah karunia ilahi, bukan hasil kekuatan pribadi. Karena itu, Musa menunjukkan adab seorang murid yang memahami bahwa kemampuan mengikuti perjalanan ilmu hakikat bergantung kepada taufiq dan bantuan Allah. Ibn ‘Ajībah menyebut sabar sebagai asas al-ma’rifah-fondasi yang harus dimiliki sebelum seseorang memasuki maqam-maqam spiritual. Musa menunjukkan tekad untuk bersabar, menahan diri dari pertanyaan tergesa-gesa, dan mengikuti Khidr hingga penjelasan diberikan. Menurut Ibn ‘Ajībah, sabar yang dimaksud adalah sabar intelektual dan spiritual, bukan sekadar sabar emosional. Yakni, sikap menerima terlebih dahulu sebelum menilai, karena rahasia perbuatan Khidr baru akan tampak di saat yang ditetapkan Allah.²⁴

Frasa Musa, “wa lā a’sī laka amrā” (aku tidak akan menentangmu), ditafsirkan Ibn ‘Ajībah sebagai bentuk ketaatan metodologis, bukan ketaatan absolut. Musa berkomitmen untuk tidak membantah Khidr dalam hal-hal yang berkaitan dengan metode pembelajaran ilmu ladunnī, namun ketaatan itu tetap berada dalam batas syariat, tidak bersifat mutlak, karena seorang nabi tidak boleh membenarkan pelanggaran syariat, tidak meniadakan fungsi kritik, sebab Musa tetap akan bertanya bila ada tindakan yang secara zahir tampak berlawanan dengan hukum.

Dengan demikian, menurut Ibn ‘Ajībah, ayat ini menunjukkan dua jenis ketaatan:

- a. Taslim batin (kepasrahan spiritual) dalam menerima proses pembelajaran.
- b. Ketaatan kritis yang tetap menjaga batasan syariat dan akhlak kenabian.

Ibn ‘Ajībah menjelaskan bahwa tekad Musa ini adalah bentuk latihan jiwa (riyāḍah al-nafs) untuk memasuki wilayah ilmu hakikat. Musa menegaskan komitmen batinnya, tetapi tetap menyadari bahwa dirinya memiliki tanggung jawab syariat yang tidak dapat ditanggalkan. Karena itu, relasi Musa-Khidr adalah relasi antara murid yang tunduk secara batin, namun tetap tegak secara syariat. ayat ini menunjukkan bahwa ketaatan murid dalam

²⁴ Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Mahdī ibn ‘Ajībah al-Ḥasanī, *Al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*.

tradisi sufistik bukanlah ketaatan membuta, tetapi ketaatan yang dibatasi oleh syariat dan dibangun dengan kesadaran spiritual. Dalam konteks pesantren, ayat ini memberikan gambaran bahwa adab dan penghormatan kepada kiai berakar dari kesabaran dan disiplin ilmu, bukan dari pengekangan akal atau feodalisme. Analisis lebih luas mengenai relevansi sosial ini akan dijelaskan pada bagian pembahasan.²⁵

Penafsiran Ibn 'Ajībah atas Q.S. al-Kahf 70: Adab Murid dan Batas Ketaatan

Ayat 70 merupakan puncak dari syarat-syarat metodologis yang ditetapkan Khidr kepada Musa sebelum perjalanan ilmu dimulai. Jika ayat-ayat sebelumnya membahas kesiapan batin Musa berupa sabar, tawadhu', dan pengakuan atas keterbatasan ilmu lahir, maka pada ayat ini Khidr menetapkan satu syarat pokok: larangan bertanya sebelum guru sendiri memberikan penjelasan. Dalam tradisi tasawuf-asumsi yang juga ditegaskan Ibn 'Ajībah-syarat ini adalah fondasi adab murid dalam memasuki wilayah ilmu batin. Ayat ini dengan demikian menjadi dasar relasi pedagogis yang mencakup tata krama spiritual, kesediaan murid menahan ego, dan mengikuti urutan (tartīb) yang ditentukan oleh guru.

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ۖ

Artinya: ia berkata, "Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu."

Ibn 'Ajībah menafsirkan ayat ini sebagai syarat utama dalam jalan mencari ilmu hakikat. Menurutny, larangan Khidr bukanlah larangan bertanya secara total, tetapi larangan "bertanya sebelum waktunya." Tindakan ini dimaksudkan agar Musa tidak menginterupsi proses pembelajaran batin, karena ilmu yang dibawa Khidr bersifat ladunnī-ilmu yang tidak bisa dijelaskan dengan spontan atau dipahami hanya melalui kata-kata. Oleh sebab itu, murid harus memberikan ruang bagi guru untuk menentukan kapan sebuah rahasia boleh dibuka dan kapan ia harus tetap disembunyikan.²⁶

Ibn 'Ajībah kemudian menyoroti perbedaan adab dalam ilmu lahir dan ilmu batin. Dalam ilmu syariat, murid wajib bertanya, berdialog, dan memastikan kejelasan hukum. Namun dalam ilmu hakikat, yang berhubungan dengan rahasia ilahi dan makna batin, murid justru wajib menunda pertanyaan sampai guru memberikan penjelasan yang sesuai dengan tingkat kecakapan ruhani murid. Metode ilmu batin bersifat isyārī (simbolis), intuitif, dan membutuhkan ketenangan spiritual, sehingga penjelasan diberikan secara bertahap dan tidak

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

selalu langsung. Kesalahan murid dalam ilmu lahir dikoreksi secara verbal, sedangkan dalam ilmu batin dikoreksi melalui proses pendewasaan ruhani yang lebih mendalam.²⁷

Ayat ini juga menunjukkan batas ketaatan murid. Bagi Ibn 'Ajibah, ketaatan Musa kepada Khidr bukanlah ketaatan absolut, melainkan ketaatan metodologis yang bertujuan menundukkan ego dan menjaga proses pembelajaran tetap berjalan. Ketaatan ini tetap berada dalam batas syariat, sebab seorang nabi seperti Musa tidak mungkin membenarkan pelanggaran hukum. Karena itu, adab murid dalam ilmu batin adalah ketaatan yang terukur: taat dalam metode, tetapi tetap berpegang kepada prinsip syariat sebagai pagar.

Selain itu, ayat ini menekankan prinsip tartib-urutan dalam memperoleh makrifat. Ibn 'Ajibah menegaskan bahwa ilmu batin tidak diberikan sekaligus, tetapi dibuka sedikit demi sedikit sesuai kesiapan murid. Guru menentukan poros perjalanan ruhani, sementara murid harus sabar menunggu "futūḥ", yakni pembukaan makna yang datang dari Allah ketika hati telah siap. Musa diminta membiarkan Khidr memimpin proses ini tanpa gangguan pertanyaan yang prematur.²⁸

Menurut Ibn 'Ajibah, Khidr dalam ayat ini melambangkan guru hakikat, yakni sosok yang memegang kunci rahasia makna dan mengetahui bagaimana hati seorang murid harus dipenuhi, dibersihkan, dan diarahkan. Karena itu, adab murid bukanlah ketaatan membuta, tetapi ketaatan sesuai maqam ilmu: tunduk bukan karena hierarki sosial, melainkan karena kesadaran bahwa guru memiliki akses pada makna batin yang tidak dapat dicapai murid dengan kemampuan dirinya sendiri. Ayat 70 menunjukkan bahwa dalam tradisi tasawuf, adab murid mencakup penundaan pertanyaan, kesabaran dalam mengikuti metode guru, dan penerimaan bahwa ilmu batin tidak disampaikan sekaligus. Relasi guru-murid dibangun bukan atas dasar dominasi, tetapi atas dasar metodologi spiritual dan perbedaan jenis ilmu. Hal ini memberikan gambaran penting bagi pemahaman relasi kiai-santri yang sering disalahpahami oleh masyarakat luar sebagai feodalisme.

Relevansi Penafsiran Ibn 'Ajibah terhadap Isu Feodalisme Pesantren

Hasil penafsiran Ibn 'Ajibah terhadap kisah Musa dan Khidr dalam Q.S. al-Kahf 66-70 sangat relevan untuk membaca ulang wacana feodalisme pesantren yang berkembang di masyarakat. Dalam sejumlah wacana publik, relasi guru-murid yang bersifat hierarkis-seperti kepatuhan santri kepada kiai, praktik tabarruk, serta tradisi khidmah-sering dipersepsikan sebagai bentuk dominasi atau patronase sosial. Namun, dalam perspektif tasawuf yang

²⁷ Robiatun, "Etika Murid Terhadap Guru Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 66-78."

²⁸ Mirza dan Alamri, "Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Islam Studi Tafsir Al-Kahfi Ayat 66-70."

ditawarkan Ibn 'Ajībah, struktur relasi tersebut bukanlah bentuk penindasan sosial, melainkan mekanisme epistemologis untuk memperoleh jenis pengetahuan tertentu, yaitu ilmu batin ('ilm al-ladunnī) yang tidak dapat diakses melalui prosedur rasional biasa. Ketaatan Musa kepada Khidr bukan bentuk feodalisme, tetapi syarat metodologis dalam transisi menuju maqam ilmu batin yang memerlukan ketundukan, kesabaran, dan penyerahan diri (taslīm).

Dalam konteks ini, kesalahpahaman masyarakat terhadap pesantren sering muncul karena melihat pola ketaatan hanya dari perspektif sosial-horisontal, bukan spiritual. Ibn 'Ajībah menunjukkan bahwa struktur hierarki dalam hubungan Musa-Khidr bersifat fungsional, bukan struktural-yaitu dibutuhkan hanya untuk proses pengajaran tertentu, bukan untuk mempertahankan dominasi personal. Dengan demikian, tradisi pesantren perlu dibaca secara lebih adil: relasi kiai-santri tidak dapat disamakan begitu saja dengan feodalisme, selama otoritas kiai bersumber dari legitimasi ilmu dan spiritualitas. Justru feodalisme hanya terjadi jika otoritas tersebut dilembagakan sebagai kekuasaan absolut tanpa landasan moral dan keilmuan, misalnya ketika ketaatan santri dipaksa, atau ketika otoritas kiai digunakan untuk kepentingan duniawi. Penafsiran Ibn 'Ajībah memberi kerangka untuk membedakan secara konseptual antara "ketaatan spiritual" dan "ketundukan feodal", sehingga membantu merumuskan batas etis relasi guru-murid di pesantren.²⁹

Pembedaan Ilmu Batin dan Ilmu Lahir sebagai Model Relasi Guru-Murid

Salah satu kontribusi terpenting Ibn 'Ajībah adalah pembedaan tajam antara ilmu batin dan ilmu lahir. Dalam tafsirnya, Musa menjadi simbol ilmu syariat dan rasionalitas, sedangkan Khidr adalah simbol ilmu hakikat dan kasyf spiritual. Pembedaan epistemologis ini memberikan model relasi guru-murid yang proporsional: dalam ilmu batin diperlukan taslīm, kesabaran, dan ketaatan penuh-karena murid belum memahami struktur pengetahuan yang sedang dipelajari. Namun dalam ilmu lahir, nalar kritis, keberanian bertanya, serta dialog intelektual merupakan tuntutan esensial. Model ini sangat penting bagi pesantren modern, karena membedakan dua bentuk adab yang sering kali bercampur: adab spiritual dan adab ilmiah.³⁰

Pembacaan ini membantu menata ulang praktik pendidikan di pesantren. Misalnya, tradisi sowan, khidmah, atau nderek dawuh memiliki landasan kuat dalam etika tasawuf, terutama dalam konteks pendidikan moral dan kesucian hati. Namun dalam ruang keilmuan-seperti bahtsul masā'il, kajian kitab, atau studi rasional-santri justru dianjurkan untuk kritis,

²⁹ Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Mahdī ibn 'Ajībah al-Ḥasanī, *Al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*.

³⁰ Ilahi, "Kiai: Figur Elite Pesantren."

bertanya, bahkan berdebat dalam batas adab. Dalam banyak kasus, kritik masyarakat terhadap pesantren muncul karena menganggap semua bentuk ketaatan bersifat mutlak. Padahal, Ibn 'Ajibah justru memberikan kerangka jelas bahwa ketaatan mutlak hanya berlaku dalam wilayah spiritual-batiniah dan tidak boleh diterapkan dalam seluruh aspek pengajaran. Distingsi inilah yang melandasi model ketaatan proporsional, yang membedakan secara praktis antara “ketaatan karena adab spiritual” dan “batas-batas dialog karena tuntutan ilmu lahir”.³¹

Implikasi Etis dan Pedagogis bagi Pesantren Modern

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan model pendidikan pesantren masa kini. Pertama, penafsiran Ibn 'Ajibah dapat menjadi landasan etis untuk menghindari dua ekstrem: feodalisme berlebihan dan liberalisme tanpa adab. Pesantren perlu menegaskan bahwa adab kepada guru adalah fondasi pendidikan moral, tetapi ruang dialog intelektual tetap harus dibuka agar santri berkembang secara kritis.³² Dengan menggunakan kerangka ilmu batin dan ilmu lahir, pesantren dapat memetakan bagian mana yang membutuhkan taslīm, dan bagian mana yang harus dibangun dengan dialog ilmiah.

Kedua, hasil penelitian ini membantu mengoreksi persepsi publik terhadap pesantren. Banyak pihak di luar pesantren hanya melihat aspek kepatuhan tanpa memahami dimensi spiritual yang mendasarinya. Dengan menjelaskan bahwa relasi kiai-santri paralel dengan relasi Musa-Khidr dalam proses transformasi spiritual, maka tradisi pesantren dapat dibaca sebagai mekanisme pendidikan moral, bukan dominasi feodal. Namun pada saat yang sama, tafsir Ibn 'Ajibah memberikan kritik penting terhadap praktik pesantren yang berpotensi menyimpang, seperti otoritas yang diwariskan secara otomatis atau penggunaan otoritas untuk kepentingan non-pendidikan.³³ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat apologetik, tetapi juga konstruktif dalam menawarkan kerangka pembaruan etis.

Ketiga, penelitian ini menegaskan bahwa model ketaatan proporsional dapat memperkuat kualitas pendidikan pesantren. Santri yang diajarkan adab spiritual sekaligus kritis dalam keilmuan akan menjadi pribadi yang matang secara moral dan intelektual. Kiai pun diposisikan bukan sebagai pemilik mutlak pesantren, tetapi sebagai pembimbing spiritual yang otoritasnya lahir dari keilmuan, keteladanan, dan keluasan batin. Model relasi seperti ini

³¹ Muhamad Ramli dan Ahmad Sayuti, “Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali Di Dalam Kitab Bidāyah Al-Hidāyah,” *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (10 September 2022): 27–54, doi:10.47732/adb.v5i1.190.

³² Muhammad Zainal Abidin, “Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi Tentang Nilai-nilai Pendidikan yang Tekandung dalam Surat Al-Kahfi ayat 66-70 (Tafsir al-muqarin Tafsir Tafsir Al-Misbah & Al-Maraghi).”

³³ Sari dkk., “Otoritas Dan Feodalisme Dalam Tradisi Pesantren Indonesia: Sebuah Kajian Interdisipliner Tentang Kekuasaan, Pengetahuan, Dan Modal Keagamaan.”

sejalan dengan tradisi klasik, sekaligus relevan untuk menjawab tantangan modern, terutama kritik feodalisme yang didasarkan pada kesalahpahaman terhadap tradisi pesantren.³⁴

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap Q.S. al-Kahf ayat 66-70 melalui tafsir Ibnu 'Ajibah, dapat disimpulkan bahwa relasi guru-murid dalam perspektif tasawuf menekankan kepatuhan yang proporsional. Ibnu 'Ajibah membedakan dengan tegas antara kepasrahan spiritual dalam ilmu batin dan kebebasan intelektual dalam ilmu lahir. Kepatuhan mutlak hanya berlaku dalam konteks pembinaan spiritual tingkat tinggi, sementara dalam ilmu syariat dan pengetahuan umum, murid justru dituntut untuk bersikap kritis dan aktif bertanya.

Temuan ini memberikan kritik konstruktif terhadap praktik feodalisme di pesantren yang sering menyamaratakan semua bentuk kepatuhan. Kisah Musa dan Khidir menunjukkan bahwa bertanya dan berdialog bukanlah bentuk pembangkangan, melainkan bagian integral dari proses pendidikan. Otoritas guru dalam pandangan tasawuf bersumber dari kedalaman ilmu dan bimbingan spiritual, bukan semata-mata dari posisi hierarkis.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pesantren melakukan kontekstualisasi dalam menerapkan nilai-nilai kepatuhan. Untuk ilmu-ilmu syariat dan pengetahuan umum, perlu dibuka ruang dialog dan berpikir kritis. Sementara untuk ilmu spiritual tingkat tinggi dapat diterapkan kepasrahan yang lebih besar.

Pendekatan proporsional ini memungkinkan pesantren mempertahankan tradisi penghormatan kepada guru sekaligus mengembangkan kemandirian intelektual santri. Dengan demikian, pesantren dapat tetap relevan menjawab tantangan zaman modern tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Mahdī ibn 'Ajībah al-Ḥasanī. *Al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*. Maktabah Syamilah, t.t.
- Azra, Azyumardi. "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan." *Studia Islamika* 7, no. 3 (2000): 101–103.
- Encyclopaedia Britannica. "Feudalism." Ditulis oleh George C. Vaillant. Edisi daring. Bagian

³⁴ Hermawan dan Naimah, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka."

"Social Structure and Obligations." Diakses 2025.

ANTARA News. "Manajemen Trans7 Minta Maaf ke Pesantren Lirboyo Kediri." 15 Oktober 2025.

Hermawan, Nur Fadly, dan Konik Naimah. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka" 5, no. 2 (2024).

Hikmawanti, Fenti. Metodologi Penelitian. Depok: Rajawali Pers, 2020.

Ilahi, Mohammad Takdir. "Kiai: Figur Elite Pesantren" 12, no. 2 (Desember 2014).

Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t.

Mirza, Iskandar, dan Sazili Mustofa Alamri. "Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Islam Studi Tafsir Al-Kahfi Ayat 66-70." Jurnal pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi 5, no. 1 (Januari 2025).

Muhammad Zainal Abidin. "Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi Tentang Nilai-nilai Pendidikan yang Tekandung dalam Surat Al-Kahfi ayat 66-70 (Tafsir al-muqarin Tafsir Tafsir Al-Misbah & Al-Maraghi)." SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam 4, no. 1 (30 Januari 2021): 20–36. doi:10.54396/saliha.v4i1.127.

Ramli, Muhamad, dan Ahmad Sayuti. "Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali Di Dalam Kitab Bidāyah Al-Hidāyah." ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 5, no. 1 (10 September 2022): 27–54. doi:10.47732/adb.v5i1.190.

Robiatun, Anisa. "Etika Murid Terhadap Guru Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 66-78" 2 (Desember 2024).

Sari, Resta Tultuffia, Cipta Madani, Aulya Rizky Afradini, Qurrotul Uyun, dan Angel Chanigia. "Otoritas Dan Feodalisme Dalam Tradisi Pesantren Indonesia: Sebuah Kajian Interdisipliner Tentang Kekuasaan, Pengetahuan, Dan Modal Keagamaan." Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 3, no. 4 (2025).

Times Kediri. "Trans7 Minta Maaf soal Tayangan yang Singgung Pesantren Lirboyo." 14 Oktober 2025.